

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Rumah Sakit

Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit menjelaskan Rumah Sakit adalah sarana pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Rumah sakit menyediakan pelayanan berupa pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit memiliki beberapa tujuan yaitu mempermudah akses masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan serta memberikan perlindungan terhadap keselamatan pasien, masyarakat, lingkungan rumah sakit dan sumber daya manusia di rumah sakit. Rumah sakit memiliki fungsi penyelenggaraan pelayanan pengobatan, pemulihan kesehatan serta meningkatkan kesehatan masyarakat.

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) adalah suatu bagian atau unit di Rumah Sakit yang menyelenggarakan kegiatan kefarmasian.

Bagian ini di bawah pimpinan apoteker yang memenuhi persyaratan standar kefarmasian (Siregar, 2003).

2. Obat dan pengelolaanya

Obat merupakan salah satu unsur penting dalam meningkatkan upaya kesehatan, karena fungsi obat adalah menyelamatkan kehidupan dan meningkatkan kualitas kesehatan. Obat-obat yang beredar harus terjamin mutu, khasiat serta keamanan bagi kesehatan masyarakat yang menggunakannya. Untuk meningkatkan upaya kesehatan, masyarakat harus dilindungi dari salah penggunaan obat. Pengelolaan obat yang baik harus diperhatikan oleh pengelola yang memiliki kompetensi dan kewenangan yang sesuai dengan kefarmasian (Depkes, 2005).

Pengelolaan obat di Rumah Sakit merupakan salah satu manajemen yang penting karena memberikan dampak medis maupun ekonomis. Tujuan pengelolaan obat di Rumah Sakit agar obat tersedia saat dibutuhkan, mutu terjamin untuk mendukung pelayanan yang bermutu atau *good quality care* (Sabarguna, 2003).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Kefarmasian di Rumah Sakit menjelaskan pengelolaan sediaan farmasi meliputi pemilihan, perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan,

pendistribusian, pemusnahan, penarikan, pengendalian dan administrasi.

3. Pemilihan Sediaan Farmasi

Pemilihan adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk menentukan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai sesuai dengan kebutuhan (Permenkes, 2016). Menurut WHO tahap seleksi obat dimulai dengan membuat daftar masalah penyakit umum yang dialami, setelah itu menentukan terapi standar untuk memilih obat standar yang digunakan, tahap ketiga melihat daftar obat esensial yang berguna untuk menyusun formularium, formularium yang telah disusun digunakan sebagai sumber informasi obat yang berguna untuk terapi di Rumah Sakit.

Pemilihan sediaan farmasi dan alat kesehatan menurut Permenkes (2016) harus berdasarkan :

- a. Standar sediaan farmasi
- b. Pola penyakit
- c. Efektifitas dan keamanan
- d. Pengobatan berbasis bukti
- e. Harga
- f. Mutu
- g. Ketersediaan di pasaran

4. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses yang digunakan untuk menentukan jumlah dan waktu pengadaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis agar sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu tepat jenis, tepat jumlah, tepat waktu serta efisien. Perencanaan bertujuan untuk menghindari kekosongan obat yang terjadi pada rumah sakit (Permenkes, 2016).

Dasar-dasar perencanaan menurut Anief (1997) :

- a. Menghitung bahan yang dibutuhkan
- b. Menyusun daftar untuk bagian pembelian yang meliputi :
 - 1) Bahan apa dengan spesifikasinya
 - 2) Jumlah
 - 3) Waktu diperlukan

5. Pengadaan

Pengadaan adalah suatu kegiatan yang menjamin ketersediaan sediaan farmasi di rumah sakit sesuai dengan jumlah dan jenis yang cukup untuk pelayanan (Pudjaningsih, 1996). Pengadaan harus melibatkan tenaga kefarmasian baik di dalam Instalasi Farmasi maupun di luar dari Instalasi Farmasi. Adapun hal yang harus diperhatikan dalam pengadaan sediaan farmasi antara lain bahan baku obat harus memiliki sertifikat analisa, bahan berbahaya harus disertai *material safety data sheet* (MSDS), mempunyai nomor izin edar serta

masa kadaluarsa minimal 2 tahun kecuali sediaan farmasi tertentu seperti vaksin (Permenkes, 2016).

Di dalam pengelolaan obat tahap pengadaan, ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu mutu, jumlah, waktu dan biaya. Langkah-langkah dalam melakukan proses pengadaan yang pertama adalah upaya dalam menentukan pilihan obat serta jumlah yang diperlukan dan mengkaitkannya dengan dana yang tersedia. Selanjutnya dimulai proses menentukan tata cara dalam hal pengadaan obat, menentukan pemasok, memantau obat yang sudah dipesan, melakukan penerimaan serta pembayaran, dilakukan distribusi di dalam rumah sakit dan proses akhir adalah dilakukan evaluasi agar mendapatkan umpan balik (Aditama, 2010).

6. Penerimaan

Penerimaan adalah kegiatan dalam pengelolaan obat yang berguna menjamin kesesuaian jenis, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan kecocokan harga di surat pesanan yang tertera dengan barang yang diterima (Permenkes, 2016).

Penyerahan yang dilakukan dengan menggunakan “*checklist*” yang sudah disiapkan dan berisi (Wirawan, 2015) :

- a. Kebenaran jumlah kemasan
- b. Kebenaran jumlah satuan dalam tiap kemasan
- c. Kebenaran jenis produk yang diterima

- d. Kebenaran identitas produk
- e. Penandaan yang jelas pada label, bungkus dan brosur
- f. Tidak terdapat kelainan warna, bentuk, kerusakan pada isi produk

7. Penyimpanan

Tahap pengelolaan obat selanjutnya adalah penyimpanan. Penyimpanan adalah suatu dari kegiatan pengelolaan obat untuk mengamankan obat-obatan yang telah diterima agar tidak hilang, terjaminnya mutu obat dan terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia (Permenkes, 2016). Beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam tahap penyimpanan antara lain obat diberi label jelas dan dapat dibaca yang memuat nama obat, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluarsa dan peringatan khusus, komponen yang lain adalah tempat penyimpanan sediaan farmasi tidak boleh dicampur dengan barang lainnya agar terhindar dari kontaminasi. Tujuan dari penyimpanan adalah selain menjaga mutu obat-obatan dan menghindari kerusakan fisik, juga berfungsi mempermudah pencarian dan pengawasan terhadap sediaan farmasi.

Menurut (Warman, 2004) tujuan dari penyimpanan adalah :

- a. Menjaga kelangsungan ketersediaan dan memelihara mutu barang

- b. Menjaga keamanan barang dari kebakaran atau pencurian yang mungkin terjadi
- c. Memudahkan pengawasan terhadap barang yang kadaluarsa serta memudahkan dalam pencarian
- d. Menjamin pelayanan terhindar dari kesalahan

Permenkes No. 72 Tahun 2016 menjelaskan penyimpanan adalah pengaturan kegiatan perbekalan farmasi yang dibedakan menurut:

- a. Bentuk dan jenis sediaan.
- b. Suhu
- c. Kestabilan.
- d. Mudah tidaknya terbakar atau meledak.
- e. Tahan tidaknya terhadap cahaya dan disertai sistem informasi yang selalu menjamin ketersediaan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan

Permenkes No. 72 Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

- a. Simpan obat-obatan yang memiliki kesamaan di atas rak, kesamaan yang dimaksud adalah dalam cara pemberian obat (luar, oral ataupun suntikan) dan bentuk ramuannya yaitu obat kering atau obat cair.
- b. Simpan obat dengan menggunakan prosedur FEFO (*First Expired First Out*). Prosedur FEFO adalah penyimpanan obat menurut tanggal kadaluarsanya, obat yang memiliki waktu kadaluarsa lebih pendek ditempatkan lebih depan daripada obat yang memiliki

waktu kadaluarsa lama atau jika obat memiliki waktu kadaluarsa sama, tempatkan obat yang baru diterima dibelakang obat yang lebih dulu diterima.

- c. Simpan obat-obatan dengan prosedur FIFO (*First In First Out*).
Prosedur ini adalah penyimpanan obat dengan memperhatikan barang yang baru diterima ditempatkan dibelakang barang yang sudah diterima terlebih dahulu. Prosedur ini tidak bisa digunakan untuk sediaan farmasi atau obat-obatan yang memiliki waktu kadaluarsa, sebab waktu kadaluarsa harus diperhatikan. Waktu kadaluarsa yang lebih cepat harus dikeluarkan terlebih dahulu.
- d. Untuk obat yang kadaluarsa atau rusak harus dibuatkan catatan untuk pemusnahan obat termasuk tanggal, jam, saksi dan cara pemusnahan obat.

Menurut Quick (1997), ada beberapa sistem penyimpanan perbekalan farmasi di gudang atau bagian logistik farmasi. Macam-macam sistem penyimpanan tersebut antara lain:

- a. *Fixed Location*

Sistem ini sangat mudah untuk mengatur barang, karena masing-masing item persediaan di simpan dalam tempat yang sama dan di simpan dalam rak yang spesifik, rak tertutup atau rak bertingkat. Tetapi terdapat beberapa kerugian dalam sistem ini, antara lain :

- 1) Sistem *fixed location* tidak fleksibel, apabila ada perubahan dalam jumlah pemesanan atau perubahan dalam pengemasan maka tempat menjadi lebih besar atau lebih kecil.
- 2) Apabila ada item baru yang dipesan, mungkin tidak terdapat tempat untuk menyimpannya.
- 3) Pencurian obat meningkat, karena karyawan mengetahui tempat-tempat item yang mahal, seperti obat yang harganya mahal.
- 4) Harus selalu dibersihkan karena akan digunakan dalam jangka waktu yang lama.

b. Fluid Location

Pada sistem ini penyimpanan dibagi menjadi beberapa tempat yang dirancang dan masing masing tempat ditandai dengan kode. Setiap barang atau item disimpan pada suatu tempat yang disukai pada waktu pengiriman. Administrasi pada sistem fluid location berdasarkan pada:

- 1) Unit pengadaan memberikan informasi tentang tipe, volume dan jumlah barang yang datang.
- 2) Staf gudang menganalisis lokasi untuk barang yang akan datang dan memilih tempat yang tepat.
- 3) Jika tempat sudah tidak cukup lagi, maka barang-barang lain dipindahkan agar menciptakan ruangan yang baru lagi.
- 4) Harus memperbaru pelaporan sistem pengontrolan stok.

c. *Semi Fluid Location*

Semi Fluid Location merupakan kombinasi antara *Fixed Location* dan *Fluid Location*. Di dalam sistem ini setiap barang mendapatkan tempat yang sama. Barang khusus diberikan tempat tersendiri. Keistimewaan dari *Semi Fluid Location* adalah saat pengambilan barang akan selalu diperhatikan tempat yang sama. Setiap sistem diberi tanda dengan penempatan barang atau item yang sama guna mempermudah dalam mengambil stok.

Menurut Febriawati (2013), beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan dalam penyimpanan di gudang farmasi antara lain:

- a. Perencanaan pembekalan farmasi sering kali tidak sesuai dengan data-data yang seharusnya.
- b. Data yang digunakan dalam perencanaan hanya data distribusi dari periode lalu.
- c. Kurangnya anggaran yang tersedia yang menyebabkan instalasi farmasi tidak menyediakan segala kebutuhan perbekalan farmasi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyimpanan barang:

a. Lokasi gudang

Untuk memilih lokasi gudang ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

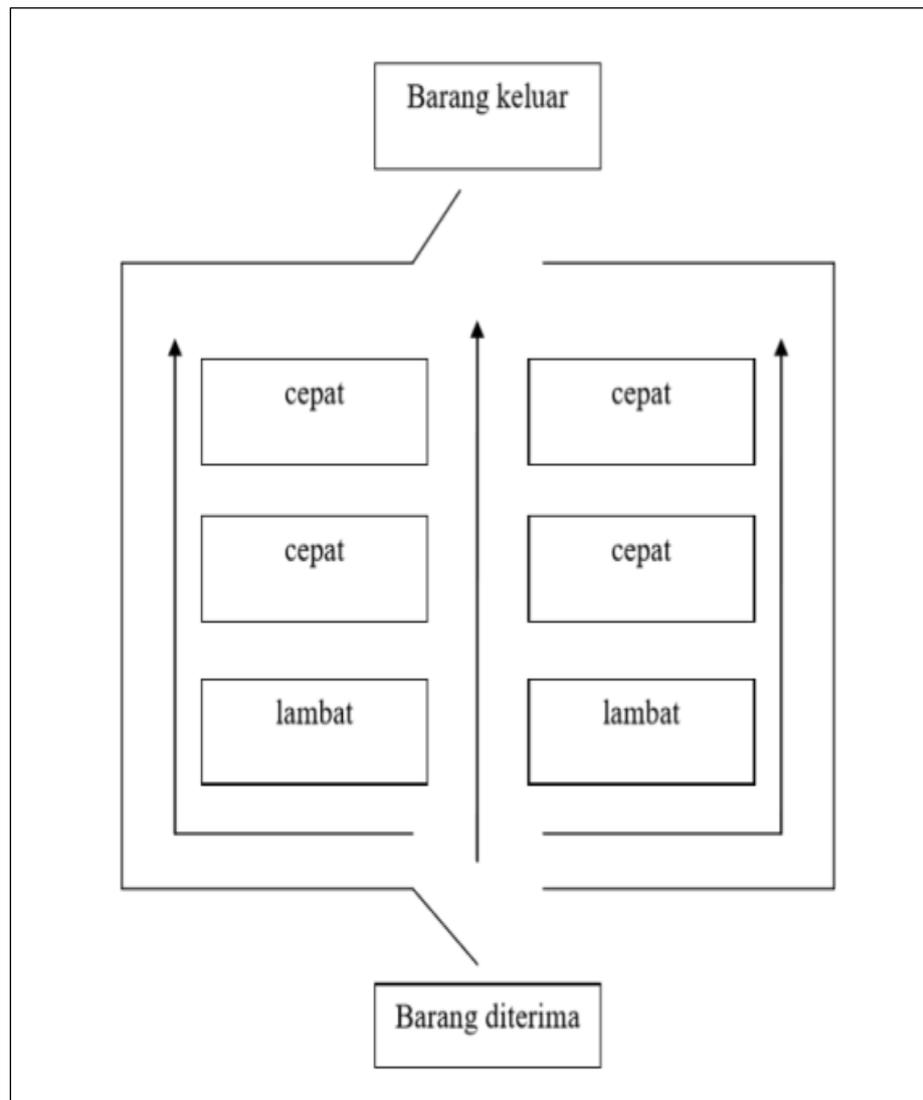
- 1) Aksesibilitas

- 2) Utilitas
 - 3) Komunikasi
 - 4) Bebas banjir
 - 5) Mampu menampung semua barang yang akan disimpan
- b. Desain gudang
 - c. Jenis barang
 - d. Prosedur penyimpanan
 - e. Pemakaian alat bantu

Menurut Wirawan (2015) terdapat beberapa layout gudang :

- a. Arah garis lurus

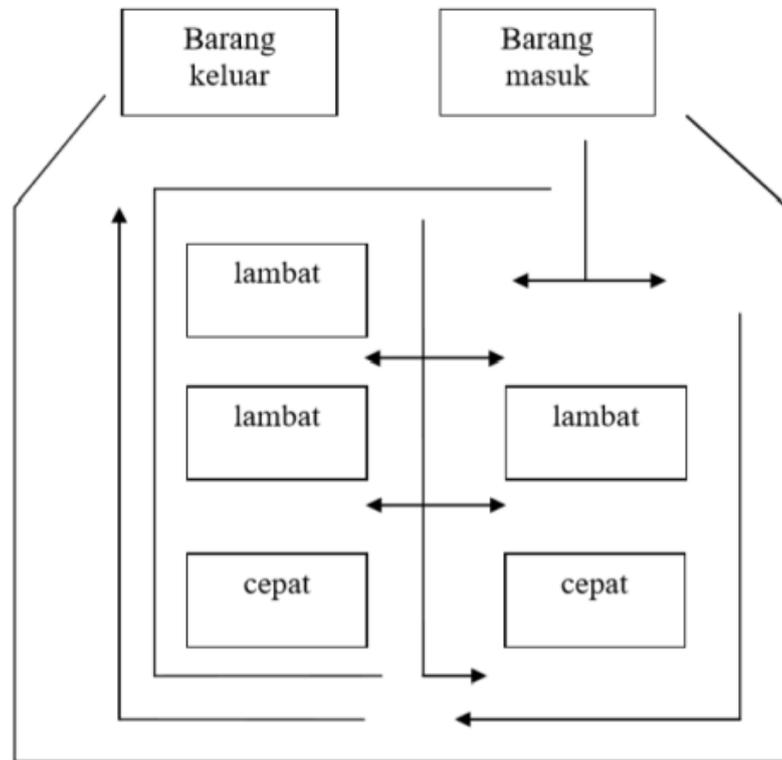
Penyimpanan barang menggunakan *layout* arah garis lurus membuat pengambilan barang relatif cepat dikarenakan proses masuknya barang tidak melalui lorong yang berbelok belok. Barang *slow moving* diletakkan di tempat yang berjauhan dengan pintu keluar, sedangkan barang yang *fast moving* diletakkan di tempat yang dekat pintu keluar.



Gambar 1. Gudang Arus Garis Lurus

b. Arus U

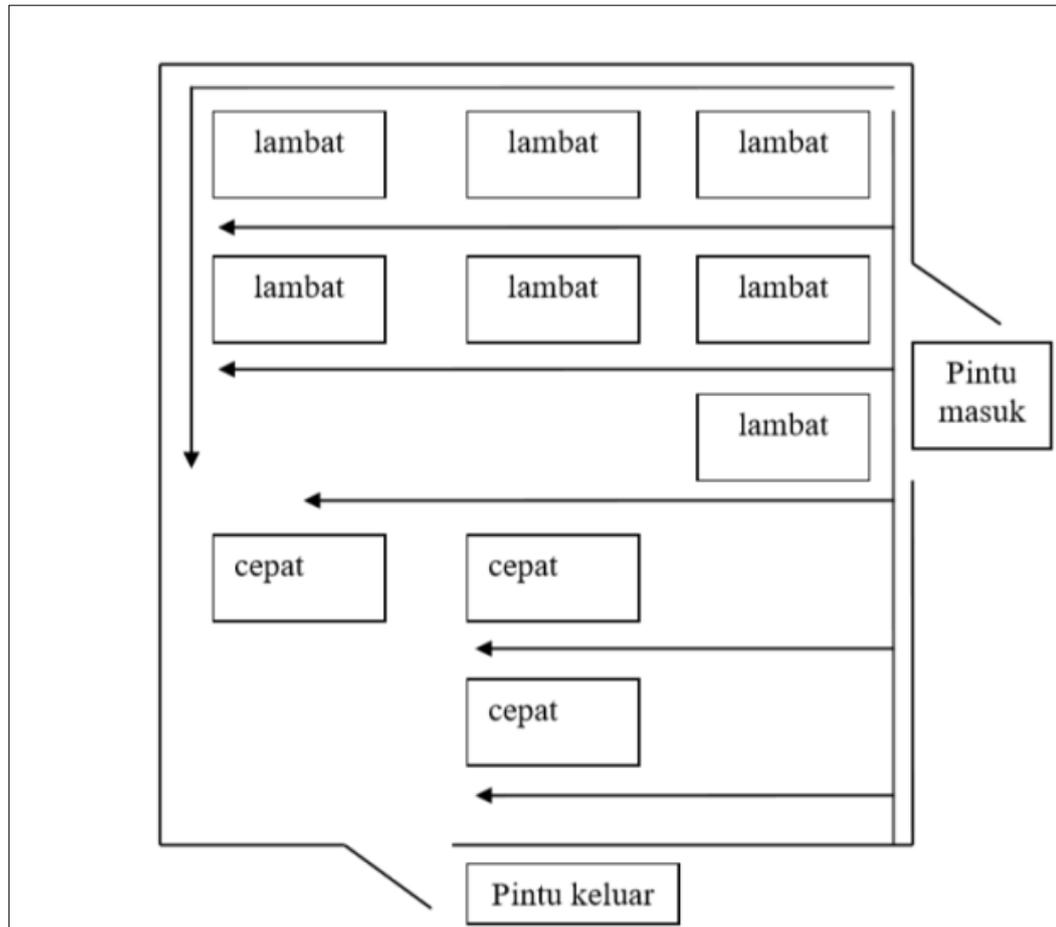
Pada *layout* ini pengambilan barang relatif lebih lama karena proses keluar masuk barang melalui lorong yang berkelok-kelok. Barang *slow moving* diletakkan dekat dengan pintu penerimaan barang datang, sedangkan *fast moving* diletakkan di tempat yang berdekatan dengan pintu keluar.



Gambar 2. Gudang Arus U

c. Arus L

Pada *layout* ini pengembalian dan penyimpanan barang relatif cepat, karena proses keluar masuk barang melalui lorong yang tidak berkelok-kelok. Barang *slow moving* diletakkan pada posisi dekat dengan pintu masuk, sedangkan barang *fast moving* diletakkan pada posisi dekat dengan pintu keluar.



Gambar 3. Gudang Arus L

Indikator penyimpanan berfungsi sebagai evaluasi efektifitas dan efisiensi sistem penyimpanan obat. Menurut Pudjianingsih (1996) indikator penyimpanan terdiri dari :

- a. Persentase kesesuaian data stok antara barang (fisik) dengan kartu stok

Proses pencocokan harus dilakukan pada waktu yang sama agar terhindar dari kesalahan karena adanya barang yang masuk atau keluar (adanya transaksi).

b. TOR (*Turn Over Ratio*)

TOR = perbandingan Harga Pokok Penjualan (HPP) dalam 1 tahun dengan nilai rata – rata persediaan pada akhir tahun. TOR digunakan untuk mengetahui berapa kali perputaran modal dalam 1 tahun, menghitung efisiensi dalam pengelolaan obat.

c. Sistem penataan gudang

Sistem penataan gudang mempunyai fungsi menilai sistem penataan obat di gudang. Standar sistem penataan obat adalah FIFO (*First In First Out*) dan FEFO (*First Expired First Out*).

d. Persentase nilai obat yang kadaluarsa atau obat yang rusak

Obat yang rusak bisa terjadi karena ketidaktepatan perencanaan atau distribusi obat dalam rumah sakit.

e. Persentase stok mati (*dead stock*)

Stok mati atau bisa disebut stok obat adalah stok yang tidak digunakan selama 3 bulan atau selama 3 bulan tidak terdapat transaksi.

8. Pendistribusian

Distribusi adalah kegiatan pendistribusian sediaan farmasi yang dilakukan di rumah sakit untuk proses terapi pasien rawat inap maupun rawat jalan dan untuk menunjang pelayanan secara medis (Permenkes, 2016).

Tujuan dari distribusi adalah memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efektif dan menyediakan sediaan farmasi yang dibutuhkan (Embrey *et al.*, 2012).

9. Pemusnahan dan Penarikan

Pemusnahan dan penarikan sediaan farmasi dilakukan apabila obat sudah tidak memenuhi syarat sesuai standar yang ditetapkan (Febreani, 2016). Pemusnahan dan penarikan obat bertujuan untuk menghindari obat yang sudah tidak layak pakai jatuh ke tangan orang yang tidak mempunyai kewenangan dan menghindari dari pencemaran lingkungan (Permenkes, 2016).

10. Pengendalian

Pengendalian adalah kegiatan yang berfungsi untuk menjaga agar sediaan farmasi mempunyai persediaan yang cukup, baik dalam jenis dan jumlahnya (Permenkes, 2016). Selain itu, tujuan pengendalian persediaan obat adalah menciptakan keseimbangan antara persediaan dan permintaan, menghindari kekosongan dan penumpukan persediaan (Anief, 2001).

11. Administrasi

Administrasi harus dilakukan secara tertib dan berkesinambungan yang berguna untuk memudahkan penelusuran kegiatan yang sudah berlaku (Wirawan, 2015).

Menurut Permenkes (2016) kegiatan administrasi terdiri dari:

- a. pencatatan dan pelaporan
- b. administrasi keuangan
- c. penghapusan

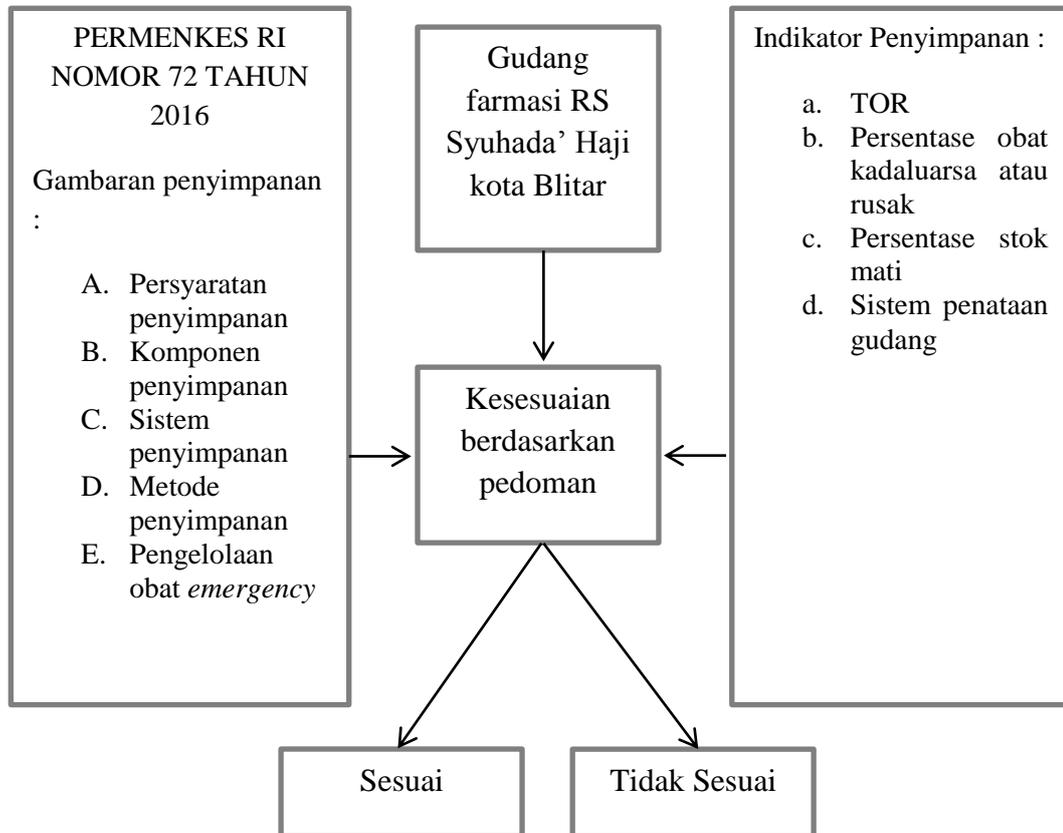
12. Rumah Sakit Syuhada' Haji Blitar

Rumah Sakit Syuhada' Haji adalah Rumah Sakit yang memiliki nuansa islami di dalamnya. Hal ini dikarenakan sejarah dari Rumah Sakit Syuhada' Haji adalah musibah yang terjadi pada calon jama'ah haji yang pada Rabu, 4 Desember 1974, pada saat itu pesawat milik penerbangan Martin Air Belanda yang membawa 182 orang calon jama'ah haji menabrak Puncak Tujuh Gunung Srilangka dan menyebabkan seluruh penumpang tewas dan tidak diketahui identitasnya. Dari 182 orang, 111 di adalah warga Blitar. Mengingat warga Blitar paling banyak korbannya, beberapa keluarga almarhum calon jama'ah haji membentuk wadah "Koordinator Keluarga Syuhada' Haji Blitar, organisasi di dirikan pada tanggal 5 Januari 1975. Selanjutnya didirikan Monumen Syuhada' Haji di Jalan Pahlawan Kota Blitar dan sebuah Rumah Sakit dan sekarang berkembang menjadi Rumah Sakit Syuhada' Haji.

Rumah Sakit Syuhada' Haji adalah rumah sakit swasta yang didirikan pada tanggal 6 September 1975 yang beralamat di Jalan Tanjung nomor 158 Kota Blitar. Rumah Sakit ini dimiliki oleh

Yayasan Monumen Syuhada' Haji dan memiliki tujuan menyelenggarakan usaha-usaha kesehatan yang islami kepada semua lapisan masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang sehat lahir batin sebagai sumber daya yang produktif.

B. Kerangka Konsep



Gambar 4. Kerangka konsep

C. Keterangan Empiris

Dari hasil penelitian ini didapatkan gambaran tentang penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Rumah Sakit Syuhada' Haji Kota Blitar kesesuaian dengan Permenkes No.72 Tahun 2016 dan indikator penyimpanan